

Media : **Surya**

Tanggal : 29/1/2014

Halaman : 9

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :

COP UK Petra Surabaya Sasar Daerah Terpencil di NTT (2-Habis)**Mahasiswa Australia Senang Diajak Bangun Gedung PAUD**

Siapa sangka, bekerja bersama atau yang lebih dikenal gotong royong, sangat di kagumi mahasiswa Australia peserta COP UK Petra Surabaya. Ini karena sistem kerja ini tidak pernah ada di Australia sampai kapanpun.

SATU demi satu, Daniel Bowmen, mengangkat batako untuk membangun gedung pendidikan anak usia dini (PAUD) milik Yayasan Harapan Bangsa di Desa Sillu, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang.

Meski hujan membasahi pakaiannya, mahasiswa Newcastle University Australia ini tampak tidak merasakan lelah. Bersama warga, ia berusaha menyelesaikan pekerjaan

memindahkan batako untuk membangun gedung berukuran 4 x 6 meter. Bahkan warga seringkali memintanya untuk beristirahat dari kegiatan membantu memindahkan batako pembangunan gedung PAUD. Namun imbauan warga yang ikut membantu pembangunan gedung sekolah tersebut tidak dihiraukannya.

"Saya senang sekali bisa bekerja bersama-sama seperti ini, meski lelah tidak terasa karena

hati ini puas dan selalu gembira bersama warga bekerja bersama," kata Daniel di tengah kegiatan memindahkan batako bangunan gedung sekolah PAUD.

Memang, kegembiraan dari Daniel menjadi bagian dari pekerja pembangunan gedung sekolah PAUD di Desa Sillu tersebut, sangat beralasan. Ini setelah di negaranya, Australia, tidak ada kegiatan kerja bersama-sama membangun gedung milik bersama tersebut. Yang

ada, jika bangunan tersebut untuk publik, maka seluruhnya dikerjakan oleh Pemerintah Australia tanpa melibatkan warga sedikitpun.

Untuk itu, dengan mengikuti gotong royong bersama warga membangun gedung sekolah, menjadi pelajaran berharga bagi Daniel. Selain itu juga menjalin hubungan lebih akrab dengan warga.

"Kerja gotong royong sesuatu yang asing bagi saya, tapi menyenangkan dan menyenangkan bisa menjadi bagian di situ. Ngobrol dan bercanda sambil bekerja gotong royong seolah membuat rasa lelah hilang. Dan ini mungkin yang membuat saya suka ikut bekerja gotong royong," ucapnya.

Kesenangan mengikuti kegiatan ini juga disampaikan mahasiswa Jurusan Lingkungan Newcastle University Australia, John Mansfiel. Menurutnya, bekerja bersama warga dalam membuat penampungan air dan membuat gerobak dorong pengangkut air sesuatu yang belum pernah dilakukannya.

Saling membantu dan berdiskusi dalam memecahkan masalah pekerjaan bersama menjadikan pembelajaran tersendiri. Seolah ada rapat kecil di tengah menjalankan kerja gotong royong disertai dengan suguhan ma-

kanan kecil dan minuman membuat kerja berat menjadi ringan.

"Untuk itulah, kami serahkan bantuan peralatan pertukangan kepada warga agar mereka bisa terus bekerja bersama menyelesaikan pekerjaan yang belum terselesaikan," kata John.

Adanya kerja gotong royong membangun gedung sekolah dan bak penampungan air bersih serta fasilitas umum dari para mahasiswa peserta COP UK Petra Surabaya bersama warga sudah selayaknya dilakukan. Terlebih, warga di Desa Sillu hanya mempunyai modal tenaga dan tidak

memiliki biaya untuk membangun fasilitas umum.

"Kegiatan COP UK Petra akan bisa mengurangi sedikit beban berat warga Desa Sillu. Terutama soal pendidikan dan fasilitas air bersih yang selalu menjadi persoalan warga setiap musim kemarau tiba," kata Yulius Manane, Kepala Desa Sillu.

Oleh karena itu, ungkap Yulius, pihaknya bersama warga mengharapkan di waktu berikutnya program COP UK Petra Surabaya bersama UK Widya Mandiri Kupang dan Newcastle University Australia kembali

menjadikan Desa Sillu sebagai tempat kegiatan.

"Karena apa yang telah dibangun dan diberikan oleh peserta COP UK Petra sangat bermanfaat bagi warga Desa Sillu yang memang sebagian besar tergolong miskin," tandas Yulius didampingi Maksen Bani, Kepala Dusun Tuamnanu.

Meski warga berharap besar agar kegiatan serupa bisa digelar kembali di Desa Sillu, dosen Fisipol UK Widya Mandiri Kupang, Servas Rodrigues, tidak bisa memberi jaminan program serupa bisa kembali dijalankan. Ini

dikarenakan masih banyak daerah terpencil lainnya yang menunggu untuk mendapatkan perhatian dan bantuan dari program ini.

"Tentu nantinya akan ada evaluasi menyeluruh atas program ini di Desa Sillu. Karena memang masih banyak pekerjaan fisik dari COP yang belum terselesaikan, di antaranya pembuatan tangga menuju Mata Air Oefeo yang sangat dibutuhkan warga," tutur Servas yang juga sebagai dosen pendamping program COP UK Widya Mandiri Kupang. **(Achmad Amru Muis)**

Media :

Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :



GOTONG ROYONG - Mahasiswa Australia, Daniel Bowmen, membantu warga membangun gedung PAUD di Desa Sillu, Kupang, NTT, Rabu